

**REPRESENTASI DISONANSI KOGNITIF
PADA TOKOH RATHI DALAM FILM CINTA
SUBUH (2022)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

**Jihadul Akhsan Arfa Muhamad
NIM 22102010037**

Dosen Pembimbing:

**Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP 19910329 201903 1 013**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2026**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : "REPRESENTASI DISONANSI KOGNITIF PADA TOKOH RATIH DALAM FILM CINTA SUBUH (2022)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JIHADUL AKHSAN ARFA MUHAMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010037
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

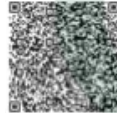
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketun Sidang

Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 697d0f5c56d19



Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 697ab722eff02e



Penguji II

Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.
SIGNED

Valid ID: 697a0db6446f



Yogyakarta, 19 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafutuh, M.Ag., M.A.LS.
SIGNED

Valid ID: 6971c0296c91eb

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : JIHADUL AKHSAN ARFA MUHAMAD
NIM : 22102010037
Judul Skripsi : REPRESENTASI DISONANSI KOGNITIF PADA
TOKOH RATIH DALAM FILM CINTA SUBUH (2022)

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ☑ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ☑ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ☑ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Mengetahui :

Dosen Pembimbing



Muhamad Lutfi Habibi, M.A.

NIP 19910329 201903 1 013

Ketua Program Studi



Saptoni, S.Ag., M.A

NIP 19730221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihadul Akhsan Arfa Muhamad
NIM : 22102010037
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:
**REPRESENTASI DISONANSI KOGNITIF PADA TOKOH RATIH DALAM
FILM CINTA SUBUH** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung
plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan
dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Yang menyatakan


Jihadul Akhsan Arfa M
NIM 22102010037

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada almamater tercinta saya,
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

- Sultan Sjahrir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah *Subhanallah Wata'ala* atas segala Rahmat dan RidhoNya, yang telah memberkan kekuatan, kesempatan, Kesehatan, dan kemudahan kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa penenliti kirimkan kepada Nabi Skripsi ini dibuat dan disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana starta I Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof, Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin , M.Ag.,M.A.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Skripsi peneliti, Muhamad Lutfi Habibi, M.A., yang selalu meluangkan waktu, memberikan nasehat, saran, masukan serta

selalu sabar dalam kebersamaan dalam pengarahan penelitian dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing Akademik saya, Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A., yang selalu sabar dalam membimbing saya selama berkuliah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segudang ilmu, pengalaman yang mendidik, serta dukungan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Jajaran staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam hal surat-menyurat, persyaratan skripsi dan perizinan.
8. Kedua orang tua saya, yang selalu mendukung peneliti dengan beribu cintanya. Terimakasih banyak, jazakumullah khoiron katsir.
9. Kaka dan adik saya, yang juga bahu membahu mendukung dengan doanya.
10. Kepada seluruh stake holder pondok pesantren mahasiswa Sulaimaniyah, Abi-abi, teman-teman, koki, dll yang membuat peneliti menjadi lebih hidup dan selalu tegar menghadapi kehidupan.
11. Teman *The baper*, 6 orang yang sudah mempertahankan pertemanan 10 tahun dan seterusnya, *So proud of you guys*.

12. Teman-teman KPI Angkatan 2022, sebagai tempat bertumbuh dan berkreasi, semoga kalian sukses dan bahagia.

Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi dan selama menempuh studi yang tidak bisa peneliti sebutkan-satu persatu. Semoga senantiasa Allah berikan Kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan rezeki yang melimpah. Bismillah tidak hanya di dunia kita Bersama, insyaAllah sampai Jannah-Nya Allah. Smoga Allah beri balasan dari kebaikan pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dan smoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca, terkhusus kepada para muslimah saat ini.



Jihadul Akhsan Arfa M
NIM. 22102010037

ABSTRAK

Jihadul Akhsan Arfa Muhamad. 2026. Representasi Disonansi Kognitif Pada Tokoh Ratih dalam Film Cinta Subuh 2022. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji representasi disonansi kognitif melalui tokoh Ratih dalam film *Cinta Subuh* (2022). Disonansi kognitif merupakan ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika terdapat pertentangan antara keyakinan dan perilaku seseorang. Ratih, sebagai muslimah taat yang memahami larangan pacaran dalam Islam, mengalami konflik batin ketika berpacaran dengan Angga. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif tersebut melalui elemen-elemen sinematik dan naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data primer berupa 11 *scene* yang menampilkan konflik batin Ratih, dianalisis melalui hubungan triadik (representamen, objek, dan interpretan). Unsur naratif dan sinematik digunakan sebagai unit analisis untuk membedah tanda-tanda yang merepresentasikan disonansi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi disonansi kognitif tokoh Ratih termanifestasi melalui dua cara pengurangan disonansi menurut Leon Festinger, yaitu mengubah elemen perilaku dan menambah elemen kognitif baru. Representasi melalui perubahan elemen perilaku tampak pada enam *scene*: Mempertahankan Prinsip Akhlak, Mendahulukan Etika, Menjaga Diri, Memastikan Hubungan, Memutus Hubungan, dan Menerima Lamaran. Representasi melalui penambahan elemen kognitif baru tampak pada lima *scene*: Menjaga Nilai Kebaikan, Menjaga Batasan, dan Memaafkan Karena Janji Berubah. Dominasi strategi perubahan perilaku menunjukkan konsistensi Ratih dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaannya. Film *Cinta Subuh* merepresentasikan kompleksitas konflik sosial-keagamaan dengan resolusi yang selaras dengan nilai Islam, yakni pernikahan halal setelah pergulatan batin yang mendalam.

Kata Kunci: Disonansi Kognitif, Representasi, Film Cinta Subuh

ABSTRACT

Jihadul Akhsan Arfa Muhamad. 2026. Representation of Cognitive Dissonance in the Character Ratih in the Film *Cinta Subuh* (2022). Undergraduate Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research examines the representation of cognitive dissonance through the character Ratih in the film *Cinta Subuh* (2022). Cognitive dissonance is a psychological discomfort that arises when an individual's beliefs and behaviors are in conflict. Ratih, as a devout urban Muslim woman who understands the prohibition of dating (*pacaran*) in Islam, experiences inner conflict when entering a relationship with Angga. This study aims to explore how the film conveys the experience of cognitive dissonance through its cinematic and narrative elements.

The research method employed is qualitative, utilizing Charles Sanders Peirce's semiotic analysis approach. Primary data consisting of 11 *scenes* depicting Ratih's inner conflict were analyzed through the triadic relationship (representamen, object, and interpretant). Narrative and cinematic elements were employed as units of analysis to dissect the signs that represent cognitive dissonance.

The results indicate that Ratih's cognitive dissonance is represented through two methods of dissonance reduction according to Leon Festinger: changing behavioral elements and introducing new cognitive elements. Representation through changing behavioral elements appears in six *scenes*: Upholding Moral Principles, Prioritizing Ethics, Safeguarding Oneself, Confirming the Relationship, Severing the Relationship, and Accepting a Proposal. Representation through the addition of new cognitive elements is evident in five *scenes*: Maintaining Values of Goodness, Maintaining Boundaries, and Forgiving Due to Changed Promises. The dominance of the behavioral change strategy demonstrates Ratih's consistency in upholding her religious values. The film *Cinta Subuh* represents the complexity of socio-religious conflict with a resolution aligned with Islamic values, specifically a *halal* marriage following a profound inner struggle.

Keywords: Cognitive Dissonance, Representation, *Cinta Subuh* Film

DAFTAR ISI

REPRESENTASI DISONANSI KOGNITIF PADA TOKOH RATIH DALAM FILM CINTA SUBUH (2022)	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kajian Teori	7
1. Teori Representasi Stuart Hall.....	7
2. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	10
3. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik.....	12
4. Disonansi Kognitif.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	17
3. Sumber Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Analisis Data.....	19

6.	Deklarasi Penggunaan <i>Artificial Intellegent/AI</i>	20
H.	Sistematika Pembahasan	21
BAB II PROFIL FILM CINTA SUBUH DAN KARAKTER RATIH		24
A.	Profil Film Cinta Subuh	24
B.	Plot Cerita Film Cinta Subuh	26
C.	Karakter Tokoh Film.....	32
D.	Profil Falcon Pictures	36
E.	Profil Sutradara	36
F.	Profil Produser	37
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
A.	Analisis Disonansi Kognitif pada Tokoh Ratih	39
1.	<i>Scene 1</i> Mempertahankan Prinsip Akhlak	40
2.	<i>Scene 2</i> Mendahulukan Etika.....	45
3.	<i>Scene 3</i> Menjaga Nilai Kebaikan.....	51
4.	<i>Scene 4</i> Menjaga Nilai Kebaikan.....	58
5.	<i>Scene 5</i> Menjaga Nilai Kebaikan.....	65
6.	<i>Scene 6</i> Menjaga Diri.....	72
7.	<i>Scene 7</i> Menjaga Batasan	78
8.	<i>Scene 8</i> Memastikan Hubungan.....	84
9.	<i>Scene 9</i> Memaafkan Karena Janji berubah	90
10.	<i>Scene 10</i> Memutus Hubungan	97
11.	<i>Scene 11</i> Menerima Lamaran	103
B.	Representasi Disonansi Kognitif Ratih dalam Film Cinta Subuh	109
1.	Mengubah Elemen Kognitif Perilaku	110
2.	Menambah Elemen Kognitif Baru.....	113
C.	Diskusi	115
BAB IV PENUTUP		117
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA		119

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kru Film Cinta Subuh.....	25
Tabel 2 Daftar Pemain Utama Film Cinta Subuh	26
Tabel 3 Scene 1	40
Tabel 4 Analisis Scene 1	43
Tabel 5 Scene 2	46
Tabel 6 Analisis Scene 2	49
Tabel 7 Scene 3	52
Tabel 8 Analisis Scene 3	55
Tabel 9 Scene 4	58
Tabel 10 Analisis Scene 4	63
Tabel 11 Scene 5	66
Tabel 12 Analisis Scene 5	70
Tabel 13 Scene 6	73
Tabel 14 Analisis Scene 6	76
Tabel 15 Scene 7	78
Tabel 16 Analisis Scene 7	82
Tabel 17 Scene 8	85
Tabel 18 Analisis Scene 8	88
Tabel 19 Scene 9	90
Tabel 20 Analisis Scene 9	95

Tabel 21 Scene 10.....	97
Tabel 22 Analisis Scene 10.....	101
Tabel 23 Scene 11.....	104
Tabel 24 Analisis Scene 11.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Segitiga Triadic Peirce	11
Gambar 2 Objek Penelitian Representasi Disonansi Kognitif	14
Gambar 3 Poster Resmi Film Cinta Subuh 2022	24
Gambar 4 Ratih menolak berkenalan	27
Gambar 5 Ratih menolak pacaran	28
Gambar 6 Ratih menerima ajakan pacaran Angga	29
Gambar 7 Ratih memutuskan Angga	30
Gambar 8 Ratih dan Angga Menikah	31
Gambar 9 Tokoh Ratih	32
Gambar 10 Tokoh Angga	33
Gambar 11 Tokoh Arya	33
Gambar 12 Tokoh Ustadz Sapta	34
Gambar 13 Tokoh Gani	35
Gambar 14 Tokoh Dodi	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disonansi kognitif merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang.¹ Permisalan yang dipaparkan dalam buku *A First Look At Communication Theory*, kondisi disonansi kognitif digambarkan dengan individu yang mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatannya namun individu tersebut tetap merokok.² Ketika antara kognisi yang dialami individu tidak bersesuaian maka terjadilah perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanannya tersebut untuk mencapai konsonansi.³

Fenomena disonansi kognitif ini dapat diamati secara nyata dalam konteks sosial-keagamaan, khususnya di kalangan terpelajar yang memiliki pemahaman agama yang baik namun perilakunya tidak selaras. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, praktik pacaran modern secara tegas dilarang karena dianggap sebagai jalan yang mendekati perbuatan zina, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat

¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, 3 ed. (Penerbit Salemba Humanika, 2008), 137.

² Emory A. Griffin dkk., *A First Look at Communication Theory*, Tenth edition (McGraw-Hill Education, 2019), 195.

³ West dan H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, 137.

32.⁴ Namun, sebuah penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman baik mengenai larangan tersebut dan mengetahui bahwa hukum pacaran adalah haram, namun pada praktiknya individu tetap melakukannya.⁵ Kasus ini merupakan contoh konkret dari disonansi kognitif, di mana terjadi pertentangan antara kognisi (keyakinan) "Saya tahu pacaran dilarang dalam agama saya" dan kognisi (perilaku) "Saya tetap berpacaran".

Disonansi kognitif khususnya pada kasus pertentangan antara keyakinan dan perilaku ini terrepresentasi dalam budaya populer, salah satunya Film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melalui narasi dan karakter, film menjadi salah satu media paling efektif untuk menyampaikan pesan ideologis dan nilai-nilai budaya kepada *audience*, khususnya generasi milenial.⁶ Film juga disebut sebagai cermin yang merefleksikan realitas, perjuangan, dan aspirasi masyarakat.⁷ Karena kemampuannya menjangkau *audiens* massa, film menjadi alat yang ampuh untuk merepresentasikan realitas sosial.

Realitas sosial mengenai individu yang mengalami disonansi kognitif yang diakibatkan oleh terbenturnya keyakinan dan perilaku ini direpresentasikan dalam

⁴ Azzahra Elisa Putri dkk., "Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam," *Humantech : Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 3 (2022).

⁵ Ayu Puspita Sari dan Hamdan Effendi, "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu," *GHAITSA : Islamic Education Journal* (3), no. (2) (2022).

⁶ Heri Supiarza dkk., "Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia," conf. paper presented pada 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019), *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>.

⁷ Mattar Bujgoi, "Film as a Reflection of Society: Analyzing Social Issues through Cinema," *Hilaris Publisher* 16:01 (2025).

film populer di Indonesia yaitu film *Cinta Subuh* (2022). Kondisi disonansi kognitif tersebut dialami oleh Ratih. Tokoh Ratih digambarkan sebagai seorang mahasiswa Muslimah yang taat dan memahami batasan-batasan pergaulan dalam agamanya, namun di sisi lain ia juga menjalin hubungan pacaran. Konflik batin yang dialaminya ini merupakan representasi sinematik dari ketidaknyamanan psikologis akibat pertentangan antara keyakinan agama dan perilakunya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema yang bervariasi dalam film *Cinta Subuh*. Sebagai contoh, penelitian mengenai representasi akhlak terpuji⁸, pesan-pesan dakwah yang mencakup akidah dan syariah⁹, representasi hijrah¹⁰, hingga romantisme yang islami.¹¹ Disisi lain, terdapat penelitian yang mengkaji tema serupa namun menggunakan model analisis yang berbeda, yaitu penelitian oleh Syifaury, dkk, yang meneliti fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kiran.¹² Penelitian ini menggunakan analisis Barthes untuk menarik disonansi kognitif keluar menjadi sebuah kritik ideologis dan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis Peirce untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen film dengan proses triadik, yaitu representamen, objek, dan interpretan bekerja untuk

⁸ Wahyu Maulana, "Analisis Semiotik Representasi Akhlak Terpuji Dalam Film *Cinta Subuh*," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023.

⁹ Apriliyana, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Cinta Subuh*," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2023): 104–10.

¹⁰ Wahib Saifulloh Fauzi, "Representasi Hijrah Dalam Film *Cinta Subuh* Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," *Universitas PTIQ Jakarta*, 2024.

¹¹ Days Martyndo, "Romantisme Tokoh Dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 19, no. 24 (2024).

¹² Syifaury Rahmah dkk., "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025).

merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengkaji representasi disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Ratih dalam film Cinta Subuh. Celah inilah yang memberikan ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru yang lebih terfokus dalam analisis film Cinta Subuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji “Representasi Disonansi Kognitif pada Tokoh Ratih Dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan” dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap kompleksitas realitas sosial yang direpresentasikan dalam film, sehingga tidak lagi memandang pertentangan dalam isu sosial keagamaan secara hitam putih saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana disonansi kognitif pada tokoh Ratih direpresentasikan dalam film Cinta Subuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi disonansi kognitif pada tokoh Ratih dalam film Cinta Subuh.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua hal, yakni:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan bahasan Disonansi Kognitif, ilmu semiotika dan ilmu komunikasi untuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta memperkaya literatur akademik dalam bidang ilmu komunikasi yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi bagi praktisi perfilman agar membungkus lebih dalam terkait pertentangan dalam isu sosial dan keagamaan dan memberi wawasan bagi masyarakat agar meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap kompleksitas realitas sosial, sehingga tidak lagi memandang pertentangan dalam isu sosial keagamaan secara hitam putih saja.

E. Kajian Pustaka

Film sebagai media yang dapat merepresentasikan realitas sosial, telah menjadi objek kajian yang populer dalam studi komunikasi dan budaya. Para peneliti sering kali menggunakan analisis semiotika untuk membongkar bagaimana film mengonstruksi dan menyampaikan makna-makna tertentu kepada *audiens*. Di Indonesia, film bertema

religi seperti *Cinta Subuh* (2022) telah menarik perhatian akademik yang signifikan, namun fokus analisisnya cenderung beragam. Beberapa penelitian terdahulu terhadap film ini telah mengeksplorasi representasi pesan-pesan moral dan spiritual. Misalnya, penelitian mengenai representasi akhlak terpuji¹³, pesan-pesan dakwah yang mencakup akidah dan syariah¹⁴, konsep hijrah sebagai transformasi spiritual tokoh¹⁵, hingga penggambaran romantisme yang berakar pada nilai-nilai spiritual.¹⁶

Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman yang kaya mengenai dimensi moral dan dakwah dalam film *Cinta Subuh*, namun belum menyentuh secara mendalam aspek konflik psikologis internal yang dialami karakternya. Di sisi lain, konsep disonansi kognitif dimana sebuah perasaan yang tidak nyaman akibat adanya pertentangan antara keyakinan dan perilaku, telah menjadi kerangka analisis yang kuat untuk membedah konflik batin karakter dalam film. Sebagai contoh, sebuah studi terhadap film "*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*" menggunakan konsep ini untuk mengkaji bagaimana tokoh utamanya mengalami krisis akibat benturan antara idealisme agama dan realitas sosial yang penuh kemunafikan.¹⁷ Penelitian tersebut membuktikan relevansi disonansi kognitif sebagai sebuah fenomena yang direpresentasikan dalam film, namun analisisnya berfokus pada pembacaan ideologi dan mitos menggunakan pendekatan Roland Barthes.

¹³ Maulana, "Analisis Semiotik Representasi Akhlak Terpuji Dalam Film *Cinta Subuh*."

¹⁴ "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Cinta Subuh*."

¹⁵ Saifulloh Fauzi, "Representasi Hijrah Dalam Film *Cinta Subuh* Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce."

¹⁶ Martyndo, "Romantisme Tokoh Dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan."

¹⁷ Rahmah dkk., "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*."

Melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebuah celah riset yang signifikan. Meskipun film *Cinta Subuh* telah dikaji dari berbagai perspektif tematik dan disonansi kognitif telah dianalisis sebagai sebuah fenomena dalam film lain, belum ada penelitian yang secara khusus memahami bagaimana pengalaman disonansi kognitif itu sendiri direpresentasikan melalui tanda-tanda sinematik dalam film *Cinta Subuh*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konflik batin antara keyakinan agama dan perilaku pacaran yang terbentur pada tokoh Ratih direpresentasikan dalam film *Cinta Subuh* kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan konsep *Triadic* dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk membongkar bagaimana hubungan antara tanda/representamen, objek yang diacunya, dan interpretan, bekerja untuk merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif tokoh Ratih, sehingga memperkaya studi representasi dalam film Indonesia.

F. Kajian Teori

1. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall adalah seorang teoretikus budaya terkemuka dan salah satu tokoh utama dalam pengembangan studi budaya (Cultural Studies). Dalam kerangka penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana film *Cinta Subuh* bukan sekadar cerminan pasif dari realitas, melainkan sebuah praktik aktif yang mengonstruksi makna mengenai disonansi

kognitif. Hall menolak pendekatan reflektif yang memandang bahasa atau gambar hanya sebagai cermin dari dunia nyata. Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*), yang menegaskan bahwa representasi adalah proses aktif dalam memproduksi makna melalui bahasa. Seperti yang ia nyatakan, "Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language" (Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep di dalam pikiran kita melalui bahasa).¹⁸

Menurut pendekatan konstruksionis Hall, makna tidak melekat pada objek, orang, atau peristiwa di dunia material, melainkan dikonstruksi secara sosial.¹⁹ Film, dalam pandangan ini, beroperasi sebagai sebuah "bahasa" atau sistem representasi yang kuat. Oleh karena itu, film *Cinta Subuh* secara aktif membentuk dan memberikan makna spesifik terhadap pengalaman tersebut melalui penggunaan tanda-tanda sinematik. Proses konstruksi ini, menurut Hall, melibatkan dua sistem representasi yang saling terkait:

- a. Peta Konseptual (*Conceptual Maps*): Sistem pertama adalah kerangka konseptual yang ada di pikiran kita, yang kita bagi bersama dengan orang lain dalam kebudayaan yang sama.²⁰ Film *Cinta Subuh* mengandalkan peta konseptual yang dimiliki penonton mengenai konsep-konsep seperti kesalehan seorang Muslimah, batasan-batasan pergaulan dalam Islam, serta gagasan

¹⁸ Stuart Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices* (SAGE Publications, 1997), 24–25.

¹⁹ Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*, 25.

²⁰ Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*, 18.

mengenai hubungan romantis modern (pacaran). Konflik batin yang dialami Ratih menjadi dapat dipahami karena adanya benturan antara peta-peta konseptual ini.

- b. Bahasa (*Language*): Sistem kedua adalah bahasa, yang berfungsi untuk menerjemahkan peta konseptual tersebut ke dalam serangkaian tanda (*signs*) yang dapat dikomunikasikan.²¹ Dalam konteks film, bahasa mencakup semua elemen sinematik: dialog yang diucapkan Ratih, pakaiannya yang merepresentasikan identitasnya sebagai Muslimah, gestur dan ekspresi wajahnya yang menunjukkan kegelisahan, serta kontras visual antara latar tempat yang religius dan romantis.

Teori Hall menegaskan bahwa hubungan antara tanda dan konsep ini diatur oleh "kode" budaya yang bersifat konvensional dan disepakati secara sosial.²² Kode inilah yang menstabilkan makna dalam sebuah kebudayaan. Kerangka kerja ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menggunakan pendekatan semiotik, sebagaimana yang direncanakan dalam penelitian ini. Teori Hall menjelaskan bahwa representasi adalah sebuah praktik penandaan (*signifying practice*), sementara metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce menyediakan perangkat analitis untuk membongkar bagaimana praktik tersebut bekerja secara rinci melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan.

²¹ Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*, 18.

²² Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*, 21.

2. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Pembahasan mengenai semiotika tentu tidak terlepas dari pengaruh dan peran dua orang penting ini, Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure.²³ Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Menurut Aart van Zoest, Charles Sanders Peirce (1839-1914) dikenal sebagai filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.²⁴ Ia adalah pendiri aliran filsafat pragmatisme. Pragmatisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa teori, ideologi, atau proposisi harus dilihat dari efek praktisnya. Sebuah teori dianggap benar jika dapat bekerja secara efektif, dan maknanya ditemukan dalam relevansi praktisnya.²⁵

Peirce berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang memandang semiotika sebagai cabang dari linguistik, ia melihat semiotika tidak terlepas dari logika.²⁶ Menurut Peirce, seluruh proses berpikir manusia dilakukan melalui tanda-tanda. Maka dari itu, definisi singkat semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.²⁷

Teori Peirce sering dianggap sebagai grand theory dalam studi semiotika karena sifatnya yang menyeluruh dan berupaya mendeskripsikan semua sistem penandaan.²⁸ Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep

²³ Wibowo Indiwano Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2nd ed. (Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 17.

²⁴ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, 3 ed. (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 39.

²⁵ Oseni Afisi, "THE CONCEPT OF SEMIOTICS IN CHARLES SANDERS PEIRCE'S PRAGMATISM," *ResearchGate*, 2020.

²⁶ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 40.

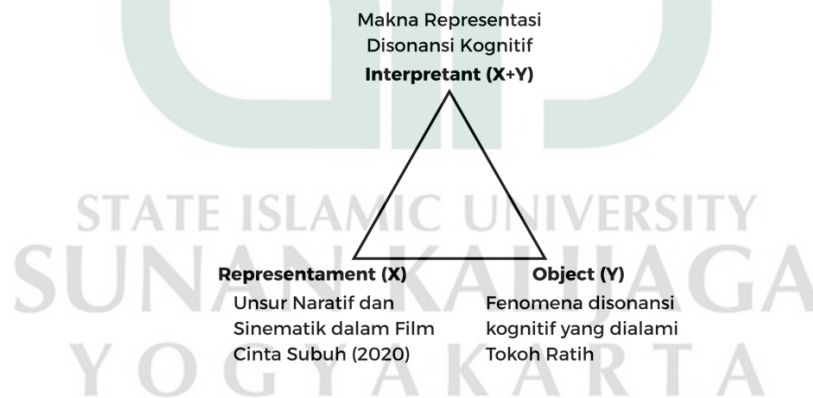
²⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 2.

²⁸ Indiwano Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 17.

trikotominya yang terdiri atas berikut ini:²⁹

- 1) Tanda/Representamen: Bentuk fisik tanda yang muncul dalam adegan yang mewakili yang lain. Tanda yang memiliki hubungan dengan objek acuannya dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yakni ikon, indeks, dan simbol.³⁰
- 2) Objek: Konsep atau realitas yang diacu oleh tanda, yaitu pengalaman disonansi kognitif yang dialami Ratih atau sesuatu yang lain yang diwakili oleh tanda. Objek bisa berupa sesuatu yang nyata atau fisik dan juga bisa berupa sesuatu yang ada dalam pikiran (representasi mental).³¹
- 3) Interpretant: Makna yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek, yang dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang bagaimana kondisi disonansi kognitif tersebut direpresentasikan.

Gambar 1 Segitiga Triadic Peirce



Dengan demikian, dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall berfungsi sebagai payung teoretis yang membenarkan analisis film *Cinta Subuh*

²⁹ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 21.

³⁰ Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 18.

³¹ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 21.

sebagai sebuah proses konstruksi makna. Teori ini mengarahkan fokus penelitian pada bagaimana elemen naratif dan sinematik digunakan secara aktif untuk merepresentasikan disonansi kognitif, yang selanjutnya akan dianalisis secara mendalam menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce untuk menjawab rumusan masalah.

3. Unsur Naratif dan Unsur Sinematik

Untuk memahami film secara utuh, kita tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembentuknya. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk film akan membantu penonton memahami film secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Himawan Pratista, film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.³²

a) Unsur Naratif

Unsur Naratif Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Sebuah Film tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk

³² Himawan Pratista, *Memahami Film*, 1 ed. (Homerian Pustaka, 2008), 23.

sebuah jalinan peristiwa sebab-akibat yang memiliki maksud dan tujuan.³³

b) Unsur Sinematik

Unsur Sinematik Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu *Mise-en-scene*, sinemotografi, *editing*, dan suara.

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yakni *setting* atau latar, tata cahaya, kostum (*make-up*), serta pemain dan pergerakannya (*akting*). Sinematografi adalah Aspek yang berkaitan dengan perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah Transisi atau perpindahan sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.³⁴

Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh. Unsur naratif adalah bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Dalam film fiksi, unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematik, merupakan aspek teknis pembentuk film.

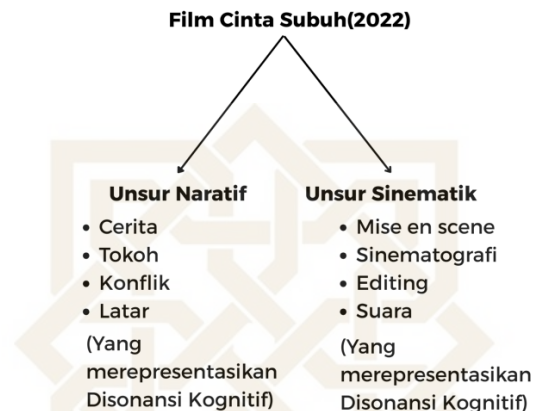
Unsur naratif dan unsur sinematik saling berinteraksi dan mengisi satu sama lain. Unsur naratif yang baik jika tidak didukung dengan unsur sinematik yang baik

³³ Pratista, *Memahami Film*, 24.

³⁴ Pratista, *Memahami Film*, 24.

maka tidak akan menghasilkan film yang baik, begitu sebaliknya.

Gambar 2 Objek Penelitian Representasi Disonansi Kognitif



4. Disonansi Kognitif

Pada buku *A First Look at Communication Theory*, Disonansi Kognitif di definisikan dengan kalimat

It is the distressing mental state that people feel when they 'find themselves doing things that don't fit with what they know, or having opinions that do not fit with other opinions they hold.

Disonansi Kognitif adalah kondisi ketidaknyamanan mental yang dialami seseorang ketika ia memiliki dua elemen kognitif (keyakinan, sikap, atau perilaku) yang saling bertentangan.³⁵ Menurut Festinger, kondisi disonansi ini menciptakan tekanan psikologis yang mendorong individu untuk berusaha mengurangi atau menghilangkannya demi mencapai kondisi konsonan (selaras).³⁶

³⁵ Griffin dkk., *A First Look at Communication Theory*, 194.

³⁶ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, Reissued by Stanford Univ. Press in

Dalam kerangka penelitian ini, dua aspek dari cara mengurangi Disonansi Kognitif digunakan sebagai landasan operasional untuk memilih dan menganalisis adegan-adegan yang relevan dalam film *Cinta Subuh*.

a. Cara Mengurangi Disonansi dengan Mengubah Elemen Kognitif Perilaku:

Cara paling langsung bagi individu untuk mengurangi disonansi adalah dengan mengubah elemen kognitif perilaku, yaitu mengubah tindakan atau perasaan yang menjadi sumber konflik.³⁷ Jika realitas bertentangan dengan kognisinya, maka elemen kognitif yang terkait dengan perilaku tersebut akan turut berubah menjadi selaras dengan keyakinannya. Dalam konteks film *Cinta Subuh*, aspek ini diaplikasikan untuk mengidentifikasi adegan-adegan di mana tokoh Ratih melakukan upaya nyata untuk mengubah tindakannya demi meredakan konflik batin. Penelitian ini akan fokus pada adegan yang menampilkan usaha Ratih untuk memutuskan atau mengubah pola interaksinya dengan Angga, seperti mencoba menjauh, menolak pertemuan, atau membatasi komunikasi, sebagai bentuk "pengubahan tindakan" agar perilakunya kembali konsonan dengan prinsip yang ia yakini.

b. Cara Mengurangi Disonansi dengan Menambah Elemen Kognitif Baru:
Festinger mengemukakan beberapa cara untuk mengurangi disonansi, salah satunya adalah dengan menambah elemen kognitif baru yang dapat

1962, renewed 1985 by author, [Nachdr.] (Stanford Univ. Press, 2001), 3.

³⁷ Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, 19.

merekonsiliasi atau mendamaikan dua elemen yang bertentangan tersebut.³⁸ Individu mencari pembenaran atau justifikasi atas perilakunya dengan menambahkan keyakinan baru yang membuat perilakunya tampak tidak terlalu salah. Cara ini digunakan sebagai acuan untuk memilih adegan di mana Ratih, baik secara verbal maupun melalui tindakannya, berusaha merasionalisasi hubungannya dengan Angga. Dengan demikian, adegan-adegan yang menampilkan upaya Ratih untuk menambahkan pembenaran ini akan menjadi unit analisis utama. Adegan-adegan tersebut merupakan representasi sinematik dari proses psikologis pengurangan disonansi.

Penggunaan kedua acuan ini memastikan bahwa adegan yang dipilih untuk dianalisis menggunakan semiotika Peirce adalah adegan-adegan yang secara teoretis paling signifikan dalam merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif tokoh Ratih.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Menurut Mogdan dan Taylor, Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁹ Jenis penelitian ini

³⁸ Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, 22.

³⁹ Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Insan Cendikia, 2002), 1.

berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika, yaitu sebuah metode untuk menganalisis dan memberi makna terhadap tanda-tanda (signs). Mengingat film merupakan objek yang kaya akan tanda dan simbol, baik visual maupun verbal, maka penggunaan analisis semiotika sangat relevan. Model analisis yang secara spesifik digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Model ini dipilih karena kemampuannya yang rinci dalam membedah proses pemaknaan (semiosis) melalui hubungan tiga elemen (Tanda, Objek, dan Interpretant) yang dapat memahami bagaimana pengalaman disonansi kognitif direpresentasikan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh Ratih dalam film drama religi Indonesia berjudul Cinta Subuh yang disutradarai oleh Indra Gunawan dan dirilis pada tahun 2022. Tokoh Ratih dalam film Cinta Subuh ini menjadi sumber data utama di mana tanda-tanda yang akan dianalisis.

Adapun objek pada penelitian ini adalah Representasi Disonansi Kognitif. Terdapat penelitian lain yang mengkaji Representasi Disonansi Kognitif namun pada penelitian ini berfokus pada disonansi kognitif pada tokoh ratih dalam film Cinta Subuh 2022.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer: Sumber data primer adalah data utama yang menjadi fokus analisis, yaitu film *Cinta Subuh*. Data primer dalam penelitian ini berupa unit analisis yang diarahkan pada unsur naratif dan unsur sinematik yang menampilkan ekspresi dan gestur tokoh, serta transkrip dialog yang relevan dengan pengalaman disonansi kognitif tokoh Ratih. Kedua unsur tersebut mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Himawan Pratista dalam bukunya, yaitu *Memahami Film*⁴⁰.
- b. Data Sekunder: Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan kerangka pemikiran. Data ini diperoleh dari studi literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger, Semiotika Charles Sanders Peirce, dan analisis film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Observasi Film: Peneliti menonton film *Cinta Subuh* secara saksama dan

⁴⁰ Pratista, *Memahami Film*, 23.

berulang-ulang untuk memahami alur cerita secara utuh, pengembangan karakter Ratih, serta konteks naratif di mana konflik batinnya muncul.

- b. Identifikasi dan Dokumentasi Adegan: Peneliti mengidentifikasi dan menandai adegan-adegan kunci yang merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif Ratih berdasarkan landasan konseptual yang telah ditetapkan, yakni 2 cara pengurangan disonansi kognitif menurut Leon Festinger.⁴¹ Adegan-adegan yang relevan tersebut kemudian didokumentasikan dengan melakukan tangkapan layar (*screenshot*) untuk menangkap data visual dan membuat transkrip dialog-dialog penting sebagai data verbal.
- c. Studi Pustaka: Peneliti mengumpulkan dan mempelajari data-data dari berbagai literatur (buku, jurnal, skripsi) yang relevan untuk memperkuat kerangka teori dan mempertajam analisis.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Proses analisis akan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan temuan yang mendalam dan terstruktur:

- a. Identifikasi dan Pemilihan Data: Tahap awal adalah menonton film *Cinta Subuh* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan (*scenes*) kunci yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan memilih adegan berdasarkan

⁴¹ Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, 19–22.

landasan konseptual Teori Disonansi Kognitif yang secara naratif dan sinematik merepresentasikan konflik batin tokoh Ratih serta adegan yang menampilkan upayanya untuk mengurangi disonansi tersebut. Adegan-adegan terpilih ini akan didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan transkrip dialog untuk dijadikan data utama.

- b. Analisis Semiotika Triadik Peirce: Analisis ini berfokus pada hubungan triadik antara tanda/representamen, objek, dan interpretan. Setiap adegan yang telah dipilih akan dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi jenis kategori tandanya, dan terakhir adalah interpretasi makna yang terkandung dalam tanda tersebut menggunakan analisis semiotika Peirce.
- c. Penarikan Kesimpulan: Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana representasi disonansi kognitif pada tokoh Ratih dalam film *Cinta Subuh*.

6. Deklarasi Penggunaan *Artificial Intellegent/AI*

Peneliti mendeklarasikan penggunaan *Artificial Intellegent/AI* secara etis dan transparan yang difungsikan sebagai alat bantu untuk menunjang efisiensi proses penelitian, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis peneliti. Semua sumber yang dihasilkan melalui AI akan divalidasi dengan dokumen asli tersebut sebelum dikutip dalam penelitian ini.

Adapun rincian alat bantu AI yang digunakan sebagai berikut:

- a. Perprexity.AI : Platform ini digunakan peneliti dalam tahap eksplorasi literatur dan pencarian sumber data. Peneliti menggunakan Perplexity.AI ini untuk menemukan jurnal, artikel ilmiah, serta buku yang relevan dengan topik disonansi kognitif dan semiotika.
- b. Gemini AI : Platform ini digunakan peneliti untuk mitra diskusi dan asisten teknis. Peneliti menggunakan Gemini AI ini pada tahap brainstorming untuk mempertajam pemahaman peneliti, mereview artikel, dan membantu membuat format tabel dan bagan agar mudah dibaca. Peneliti juga menggunakan AI ini untuk menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris, dan kemudian diverifikasi kembali menggunakan *platform* Grammarly.

Seluruh analisis data, interpretasi makna khususnya semiotika, dan penarikan kesimpulan yang tertuang dalam penelitian ini adalah murni dari peneliti. Output yang dihasilkan oleh AI telah melalui proses validasi dan penyuntingan oleh peneliti untuk memastikan keakuratan dan relevan dengan konteks penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka penyusunannya akan dibagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan dasar-dasar penelitian, mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, serta Metode Penelitian yang digunakan. Pada bab ini juga dijelaskan posisi dan kebaruan penelitian ini.

BAB II: Gambaran Umum

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian secara spesifik, yang meliputi identitas dan sinopsis film *Cinta Subuh* serta karakterisasi tokoh Ratih sebagai subjek utama. Uraian dalam bab ini difokuskan pada konteks naratif dan situasi dilematis tokoh Ratih yang relevan dengan rumusan masalah, yakni sebagai dasar data untuk analisis fenomena disonansi kognitif.

BAB III: PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan analisis data secara mendalam. Pembahasan akan difokuskan pada analisis semiotika *scene-by-scene* dari adegan-adegan yang telah dipilih. Setiap adegan akan diurai berdasarkan hubungan triadik (Tanda, Objek, Interpretant) untuk mengetahui bagaimana makna disonansi kognitif direpresentasikan. Hasil analisis ini akan menghasilkan pemahaman utuh mengenai bagaimana film *Cinta Subuh* secara sinematik menggambarkan konflik batin pada tokoh Ratih.

BAB IV: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang

relevan dengan tema representasi, film, atau kajian semiotika, maupun bagi praktisi di industri kreatif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap 11 *scene* dalam film Cinta Subuh (2022), penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah tentang bagaimana disonansi kognitif pada tokoh Ratih direpresentasikan. Representasi disonansi kognitif digambarkan melalui 2 cara mengurangi disonansi kognitif menurut Leon Festinger, yaitu dengan mengubah elemen perilaku dan menambah elemen kognitif baru.

Representasi melalui perubahan elemen perilaku tampak pada enam *scene*: Mempertahankan Prinsip Akhlak, Mendahulukan Etika, Menjaga Diri, Memastikan Hubungan, Memutus Hubungan, dan Menerima Lamaran. Representasi melalui penambahan elemen kognitif baru tampak pada lima *scene*: Menjaga Nilai Kebaikan, Menjaga Batasan, dan Memaafkan Karena Janji Berubah. Dominasi strategi perubahan perilaku menunjukkan konsistensi Ratih dalam mempertahankan prinsip keagamaannya.

Film Cinta Subuh merepresentasikan disonansi kognitif yang dialami oleh seorang muslimah urban melalui integrasi unsur naratif dan sinematik yang menghasilkan representasi kompleks tentang pergulatan psikologis tokoh muslimah modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model semiotika Peirce

yang integrasi dengan penggunaan unsur naratif dan sinematik sebagai alat untuk menguraikan unit analisis sehingga dapat bekerja dengan baik dalam hubungan triadik untuk merepresentasikan pengalaman disonansi kognitif, serta temuan bahwa film ini merepresentasikan resolusi disonansi yang lebih selaras dengan nilai keagamaan dibanding film sejenis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis berupa pemahaman mendalam terhadap isu sosial keagamaan yang kompleks.

B. Saran

Penelitian ini secara sengaja membatasi fokus kajian pada interaksi-interaksi yang menyebabkan disonansi kognitif pada tokoh Ratih dalam film *Cinta Subuh*. Limitasi ini bertujuan memberikan kedalaman analisis terhadap proses psikologis pengurangan disonansi yang terjadi ketika individu menghadapi pertentangan antara keyakinan agama dan realitas perilaku. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena disonansi kognitif dalam konflik sosial keagamaan lain yang direpresentasikan dalam film-film Indonesia kontemporer, seperti isu perselingkuhan, patriarki, atau hubungan lintas agama. Studi komparatif semacam ini dapat mengungkap pola-pola representasi disonansi kognitif yang beragam dan memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana sinema Indonesia mengonstruksi dan menegosiasikan konflik nilai-nilai keagamaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisi, Oseni. "THE CONCEPT OF SEMIOTICS IN CHARLES SANDERS PEIRCE'S PRAGMATISM." *ResearchGate*, 2020.
- Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 3 ed. PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Apriliyana. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Cinta Subuh." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2023): 104–10.
- Athiyallah, Arina, Neni Apri Elita, Putri Hisaanah, dan Budiman Nugraha. *GAMBARAN PERILAKU SALAT AWAL WAKTU*. t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Vol. 9. Gema Insani, 2011.
- Badrudin. "URGENSI AKHLAK HUBUNGAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SYAIKH NAWAWI (KAJIAN QUR'ANI TENTANG AKHLAK)." *Jurnal al-Fath* Vol. 15, no. No. 2 (2021).
- Bujgoi, Mattar. "Film as a Reflection of Society: Analyzing Social Issues through Cinema." *Hilaris Publisher* 16:01 (2025).
- Cinta Subuh*. Falcon Pictures, 2022. 1h52m.
- Fatihin, Muhammad Khairul, Yogi Sopian Haris, dan Jauhar Hatta. "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 dan Al-Hujurāt Ayat 13." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Reissued by Stanford Univ. Press in 1962, Renewed 1985 by author, [Nachdr.]. Stanford Univ. Press, 2001.
- Film Cinta Subuh: Angga atau Arya?* Film Indonesia. 15 September 2025.
<https://www.vidio.com/blog/film-cinta-subuh-angga-atau-arya/>.
- Griffin, Emory A., Andrew Ledbetter, dan Glenn Grayson Sparks. *A First Look at Communication Theory*. Tenth edition. McGraw-Hill Education, 2019.
- Hall, Stuart. *Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications, 1997.
- Haller, Karen. *The Little Book of Colour: How to Use the Psychology of Colour to Transform Your Life*. Penguin Life, an imprint of Penguin Books, 2019.

- Indiwan Seto Wahyu, Wibowo. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. 2nd ed. Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Martyndo, Days. “Romantisme Tokoh Dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 19, no. 24 (2024).
- Maulana, Wahyu. “Analisis Semiotik Representasi Akhlak Terpuji Dalam Film Cinta Subuh.” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. 1 ed. Homerian Pustaka, 2008.
- Prihatmoko, Ganang, dan Endin Mujahidin. “Analisis terhadap etika pergaulan lawan jenis perspektif Ibnu Muflih dalam Al-Adab AsySyar’iyyah.” *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations* Vol. 1, no. No. 1 (2024).
- Putri, Azzahra Elisa, Metaninda Permata Ayu, Mila Oksanti, Revina Susanti, dan Hisny Fajrussalam. “Analisis Pacaran Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Humantech : Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 3 (2022).
- Rahmah, Syifaury, Reza Abineri, Nasya Puspa Angely, dan Girinda Fatihu Risqi. “Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Disonansi Kognitif Tokoh Kiran dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025).
- Saifulloh Fauzi, Wahib. “Representasi Hijrah Dalam Film Cinta Subuh Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.” *Universitas PTIQ Jakarta*, 2024.
- Sari, Ayu Puspita, dan Hamdan Effendi. “Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra’ Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.” *GHAITSA : Islamic Education Journal* (3), no. (2) (2022).
- Sudikin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. Insan Cendikia, 2002.
- Supiarza, Heri, Ranti Rachmawanti, dan Djarlis Gunawan. “Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia.” Conf. paper presented pada 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019). *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 2020.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. 3 ed. Penerbit Salemba Humanika, 2008.

